

PENGARUH KERUSAKAN SARANA WISATA TERHADAP JUMLAH PENGUNJUNG DAN PEMASUKAN TEMPAT WISATA PULAU KUMALA, KOTA TENGGARONG, KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA

Muhammad Fikri Apriansyah¹, Harihanto²

Abstrak

Pulau Kumala merupakan salah satu tempat wisata di kota Tenggarong yang didesain sedemikian rupa menjadi taman wisata rekreasi dengan perpaduan arsitektur berteknologi modern dan budaya tradisional khas Kutai Kartanegara. Di tempat ini wisatawan dapat menikmati panorama sekitar pulau dan sarana yang disediakan. Sarana yang disediakan meliputi *sky tower*, *cable car*, *go-cart*, komedi putar, *bumper car*, *jet coster*, rumah lamin, gong perdamaian, taman burung, dan sarana lainnya. Pada tahun 2010-2015 tempat wisata ini ditutup karena sarana yang ada seperti: *sky tower*, *cable car*, *go-cart*, *bumper car*, *jet coster*, dan sarana yang lain banyak mengalami kerusakan hingga menjadi terbengkalai.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) pengaruh kerusakan sarana wisata tersebut terhadap jumlah pengunjung dan pemasukan dari objek wisata Pulau Kumala, (2) Kerjasama yang pernah dijalin oleh pengelola Pulau Kumala dan hasil serta keberlanjutannya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kerusakan sejumlah sarana wisata di Pulau Kumala telah menyebabkan: (1) berubahnya jumlah pengunjung selama tahun 2016 hingga tahun 2020, yang pada awalnya berjumlah 377.597 pengunjung pada tahun 2016, menjadi hanya 37.861 pengunjung pada tahun 2020, dari perubahan jumlah pengunjung di atas rata-rata *geometric mean* yang terjadi dari tahun 2016 hingga tahun 2020 berubah 39%, (2) berubahnya jumlah pengunjung tersebut telah mengakibatkan menurunnya pemasukan dari tahun 2017 hingga tahun 2020, yang pada awalnya Rp.2.534.122.000,00 pada tahun 2017, menjadi Rp.283.777.000,00 pada tahun 2020, dari penurunan jumlah pemasukan di atas rata-rata *geometric mean* yang terjadi dari tahun 2017 hingga 2020 menurun 46%, (3) Pulau Kumala pernah menjalin kerjasama dengan pihak ke tiga diantaranya PT. Taman Impian Jaya Ancol dan PT. El Jhon Tirta Emas Wisata. Selama kerjasama ini ternyata Pengelolaan Pulau Kumala belum berjalan secara baik, sehingga akhirnya kerjasama ini harus diakhiri dan kembali dikelola oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Kutai Kartanegara. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab IV maka penulis mengajukan saran sebagai berikut: Melakukan perbaikan terhadap sarana wisata yang rusak dengan meng-optimalisasikan dana yang sudah ditetapkan oleh Pemerintah Daerah pada Wisata Pulau Kumala secara proporsional dan memfokuskan pada sarana wisata utama seperti *sky-tower*, kereta gantung, dan *go-kart*. Dengan adanya pengoptimalisasian dana yang proporsional pada sarana wisata tersebut, maka perbaikan secara perlahan bisa diperbaiki lebih baik dari pada hanya mengutamakan pada satu sarana wisata saja (Taman Burung).

Kata Kunci : Tempat Wisata Pulau Kumala, Kerusakan Sarana Wisata, Jumlah Pengunjung, Pemasukan dari Tempat Wisata.

¹ Mahasiswa Program S1 Pembangunan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: fikri33a3@gmail.com

² Dosen Pembimbing Program S1 Pembangunan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman.

Pendahuluan

Pulau Kumala merupakan salah satu destinasi wisata di Kota Tenggara yang didesain sedemikian rupa menjadi taman wisata rekreasi dengan perpaduan arsitektur bereknologi modern dan budaya tradisional khas Kutai Kartanegara. Pulau Kumala terletak di jalan K.H. Objek wisata Pulau Kumala beroperasi setiap hari mulai dari jam 08:00-18:00 WITA, harga tiket masuk pulau kumala terdiri dari 2 kategori yaitu dewasa Rp.10.000,00/orang dan anak-anak Rp. 5.000,00/orang, sedangkan untuk harga tiket wahana dimulai dari Rp.2.000,00 - Rp.25.000,00, bagi para pengunjung yang ingin menikmati suasana di Pulau Kumala dengan tidak mengeluarkan tenaga yang banyak bisa menggunakan jasa transportasi dan permainan dengan harga sewa mulai dari Rp.10.000,00 – Rp.150.000,00/Jam/Menit.

Pulau Kumala juga memiliki sarana wisata budaya yang menjadi ciri khas Kutai Kartanegara. Pulau Kumala menjadi salah satu icon wisata budaya di Tenggara yang memiliki daya tarik tersendiri, dimana didalamnya terdapat unsur kebudayaan Kutai Kartanegara dan sarana hiburan yang modern, di tempat ini wisatawan dapat menikmati panorama sekitar pulau dan sarana yang disediakan. Namun dari banyaknya sarana yang ada di Pulau Kumala, masih ada beberapa sarana dan wisata budaya yang sudah tidak berfungsi dan tidak terawat. Semenjak ada beberapa sarana yang rusak seperti sky-tower, kereta gantung dan sarana yang lainnya, pulau kumala sendiri belum memiliki daya tarik yang benar-benar bisa menarik minat pengunjung untuk menikmati objek wisata itu sendiri, karena target pengunjungnya adalah keluarga yang ingin menikmati akhir pekan atau hari libur.

Pada tahun 2010-2015 wisata Pulau Kumala dari segi pengelolaannya dinilai tidak baik oleh Pemerintahan Kabupaten Kutai Kartanegara, sehingga infrastruktur menjadi terbengkalai dan rusak. Pada tahun 2011 Kutai Kartanegara mengalami musibah yaitu ambruknya Jembatan Mahakam Kutai Kartanegara, Pulau Kumala mengalami penurunan jumlah pengunjung dari kejadian tersebut. Dengan dibukanya Jembatan Repo-Repo dan Jembatan Mahakam Kutai Kartanegara ini memberikan dampak positif terhadap segala akses yang ada di Kota Tenggara termasuk Pulau Kumala, tetapi dengan dibangunnya Jembatan Repo-Repo tersebut tidak menjamin jumlah pengunjung menjadi naik. Karena prasarana dan sarana yang ada di Pulau Kumala masih tidak ada perbaikan, dan tidak ada spot yang bisa menjadi daya tarik Pulau Kumala, banyak sarana yang mengalami kerusakan termasuk Sky-Tower yang menjadi daya tarik Pulau Kumala, tetapi karna banyak mengalami kerusakan, akhirnya Sky-Tower terpaksa dibiarkan begitu saja.

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dari penelitian yang berjudul “Pengaruh Kerusakan Sarana Wisata terhadap Jumlah Pengunjung dan Pemasukan Tempat Wisata Pulau Kumala, Kota Tenggara, Kabupaten Kutai Kartanegara” adalah sebagai berikut Apakah kerusakan sarana di tempat wisata Pulau Kumala berpengaruh terhadap

jumlah kunjungan wisatawan ke tempat wisata tersebut dan Apakah kerusakan sarana di tempat wisata Pulau Kumala berpengaruh terhadap pendapatan dari tempat wisata tersebut?

Kerangka Dasar Teori

Pariwisata

Menurut Norval dalam Muljadi dan Nurhayati (2002, h.80) pariwisata adalah “keseluruhan kegiatan yang berhubungan dengan masuk, tinggal, dan pergerakan penduduk asing di dalam atau di luar suatu Negara, Kota, atau wilayah tertentu”. Menurut definisi lebih luas yang dikemukakan oleh Kodhyat (1983, h.4) pariwisata adalah “perjalanan dari satu tempat ke tempat lain yang bersifat sementara, dilakukan perorangan atau kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam, dan ilmu”. Menurut Yoeti (2008:8) pariwisata harus memenuhi empat kriteria, yaitu:

1. Perjalanan dilakukan dari suatu tempat ke tempat lain, perjalanan dilakukan di luar tempat kediaman di mana orang itu biasanya tinggal.
2. Tujuan perjalanan dilakukan semata-mata untuk bersenang-senang, tanpa mencari nafkah di Negara, kota atau DTW (Daya Tarik Wisata) yang dikunjungi.
3. Uang yang dibelanjakan wisatawan tersebut dibawa dari Negara asalnya, di mana dia bisa tinggal atau berdiam, dan bukan diperoleh karena hasil usaha selama dalam perjalanan wisata yang dilakukan.
4. Perjalanan dilakukan minimal 24 jam atau lebih.

Dalam Undang-Undang No. 10 tahun 2009 Tentang Kepariwisata dijelaskan bahwa, wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam waktu sementara.

Pemerintah dan Pemerintah Daerah mempunyai kewajiban didalam pembangunan kepariwisataan sesuai dengan isi Undang-Undang No.10 Tahun 2009 Pasal 23:

- a. Menyediakan informasi kepariwisataan, perlindungan hukum, serta keamanan dan keselamatan kepada wisatawan.
- b. Menciptakan iklim yang kondusif untuk perkembangan usaha pariwisata yang meliputi terbukanya kesempatan yang sama dalam berusaha, memfasilitasi dan memberikan kepastian hukum.
- c. Memelihara, mengembangkan dan melestarikan aset nasional yang menjadi daya tarik wisata dan aset potensial yang belum tergali.
- d. Mengawasi dan mengendalikan kegiatan kepariwisataan dalam rangka mencegah dan menanggulangi berbagai dampak negatif bagi masyarakat luas.

Goeldner (2003) melihat pariwisata dari empat perspektif yang berbeda yaitu dari “wisatawan, pebisnis yang menyediakan pelayanan bagi wisatawan, pemerintah setempat dan masyarakat setempat, dari ke empat perspektif tersebut”, Goeldner (2003) mendefinisikan pariwisata sebagai proses kegiatan, dan hasil yang didapat dari hubungan dan interaksi antara wisatawan, tourism-suppliers, pemerintah setempat, masyarakat setempat dan lingkungan sekitar yang melibatkan ketertarikan dan tuan rumah dari pengunjung.

Dari beberapa penjelasan para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa Pariwisata adalah segala kegiatan perjalanan keluar dan masuk dari suatu tempat ke tempat lain yang dilakukan baik perorangan maupun kelompok ke dalam atau luar negara, kota, atau wilayah tertentu. Dengan tujuan untuk memperoleh keseimbangan dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam, dan ilmu.

Sarana Pariwisata

Sarana Pariwisata adalah segala sesuatu yang melengkapi dan bertujuan untuk memudahkan proses kegiatan pariwisata dapat berjalan lancar (Ghani, 2015). Menurut Yoeti (2012) Sarana kepariwisataan dibagi menjadi tiga kelompok, diantaranya:

1. Sarana pokok
2. Sarana Pelengkap Kepariwisataan
3. Sarana Penunjang Kepariwisataan

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa sarana wisata adalah hal yang melengkapi suatu objek pariwisata dengan tujuan untuk memudahkan kegiatan pariwisata yang ada.

Prasarana

Prasarana pariwisata adalah sumber daya alam dan sumber daya manusia yang mutlak dibutuhkan oleh wisatawan dalam perjalanannya di daerah tujuan wisata, seperti jalan, listrik, air, telekomunikasi, terminal, jembatan, dan lain sebagainya (Suwanto, 2004), yang dimaksud prasarana diantaranya :

1. Aksesibilitas

Aksesibilitas merupakan tingkat kemampuan manusia untuk mencapai suatu tempat yang ingin di tuju, kemudahan aksesibilitas suatu objek wisata tentunya berdampak pada kemajuan objek wisata tersebut.

2. Utilitas

Yang termasuk kelompok utilitas adalah :

- a. Listrik
 - b. Air bersih
 - c. Persediaan air minum
 - d. Toilet
 - e. Mushola
3. Jaringan pelayanan

- a. Pelayanan kesehatan dalam bentuk pos kesehatan atau persediaan P3K.
- b. Keamanan, dalam bentuk Pos keamanan beserta pihak keamanan atau oknum petugas, agar terhindar dari tindakan-tindakan kriminal selama berada di kawasan wisata.

Dari penjelasan diatas bisa dipahami bahwa prasarana berperan penting terhadap sarana wisata karena prasana dibutuhkan sebagai penopang dalam berjalannya suatu objek pariwisata.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Wisatawan

Setiap tempat wisata tentunya memiliki daya tariknya masing-masing, “daya tarik adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, keaslian, dan nilai yang menjadi motivasi wisatawan untuk mengunjunginya” (Sammeng, 2001). Sedangkan menurut (Pitana, 2009). “Daya tarik wisata adalah sesuatu yang harus ada, karena daya tarik merupakan unsur utama produk pariwisata”. “Teori minat berkunjung dianalogikan sama dengan minat beli”. Pengertian minat menurut Susanto & Kotler (2000) “bahwa minat sebagai dorongan, yaitu rangsangan internal yang kuat yang memotivasi tindakan (pernyataan minat untuk berkunjung ulang), dimana dorongan ini dipengaruhi oleh stimulus dan perasaan positif akan produk”. Daya tarik tentunya memiliki pengaruh besar terhadap minat kunjungan wisata, semakin baik kualitas sarana tempat wisata tersebut maka akan semakin menarik minat wisatawan untuk berkunjung ketempat tersebut, tetapi jika tidak didukung dengan pembenahan dan perawatan yang baik tentunya akan berpengaruh terhadap minat kunjung wisatawan untuk berkunjung ketempat wisata itu lagi. Berikut adalah beberapa faktor yang bisa menyebabkan turunnya minat wisatawan terhadap objek wisata yang ada:

1. Fasilitas yang tersedia

Fasilitas dalam suatu objek wisata tentunya sangat perlu diperhatikan demi kenyamanan para wisatawan yang berkunjung, jika fasilitas yang ada tidak diperhatikan dengan baik tentu akan membuat para wisatawan enggan untuk berkunjung ke objek wisata tersebut.

2. Kebersihan

Nilai kebersihan suatu objek wisata juga memiliki pengaruh terhadap alam sekitar dan tentunya juga terhadap objek wisata tersebut, semakin bersih tempat wisata tersebut maka akan membuat pengunjung merasa nyaman, begitu juga sebaliknya jika tempat wisata tersebut tidak terjaga kebersihannya maka akan membuat tempat tersebut terlihat jorok dan kumuh, yang nantinya bisa berpengaruh terhadap minat wisatawan untuk berkunjung ke objek wisata tersebut.

3. Perawatan

Kondisi pada suatu objek wisata tentu harus selalu mendapatkan perawatan, baik itu dari wahana bermainnya atau pun sarana wisata budayanya. Jika suatu objek wisata tidak mendapatkan perawatan yang baik tentunya akan membuat para pengunjung yang berwisata ke tempat itu merasa jenuh, sebab

tidak ada wahana bermain dan sarana wisata yang yang bisa dinikmati baik dari segi *visual* nya maupun *non-visualnya*.

4. Keadaan Keamanan

Keamanan merupakan kebutuhan dasar seseorang ataupun kelompok dalam berwisata, keamanan yang dimaksud mencakup keamanan para pengunjung selama di perjalanan dan selama berada di Objek Wisata tersebut.

Pengelolaan Objek Wisata

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Pengelolaan adalah proses, cara, perbuatan mengelola; proses melakukan kegiatan tertentu dengan menggerakkan tenaga orang lain; proses yang membantu merumuskan kebijaksanaan dan tujuan organisasi; proses yang memberikan pengawasan pada semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan kebijaksanaan dan pencapaian tujuan. Pengelolaan merupakan serangkaian usaha yang bertujuan untuk menggali dan memanfaatkan segala potensi yang ada guna mencapai tujuan tertentu yang telah direncanakan. Pengelolaan Objek Wisata Menurut Oka A. Yoeti (1997:165) “berhasilnya suatu Pengelolaan objek wisata hingga tercapainya kawasan wisata sangat tergantung pada 3A yaitu atraksi (attraction), mudah dicapai (accessibility), dan fasilitas (amenities)”.

Dari pengertian diatas peneliti memahami bahwa pengelolaan merupakan hal penting dalam menjaga kualitas suatu tempat wisata, pengelolaan yang baik tentunya akan mempermudah tempat wisata itu menjadi kawasan wisata yang nyaman dan ramai pengunjung.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian Deskriptif Kualitatif. Informan berasal dari Kepala/staf-staf Dinas Pariwisata Kabupaten Kutai Kartanegara. Untuk memudahkan Penelitian, maka diperlukan indikator-indikator dalam fokus penelitian yaitu, Pengaruh kerusakan sarana wisata terhadap jumlah pengunjung dan pemasukan tempat wisata Pulau Kumala, Kota Tenggarong, Kabupaten Kutai Kartanegara. Adapun bentuk pengaruh yang dimaksudkan yaitu Pengaruh kerusakan prasarana dan sarana terhadap Jumlah Kunjungan dan Pemasukan dan sejarah kerja sama pihak ketiga dengan Destinasi Wisata Pulau Kumala.

Pada penelitian ini menerapkan 2 cara sebagai teknik pengumpulan data yaitu penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan. Penelitian kepustakaan melalui jurnal online dan data kependudukan yang ada di kelurahan sungai pinang dalam. Sedangkan penelitian lapangan melalui wawancara dan dokumentasi. Adapun cara dalam menganalisis data yang tersaji, melalui cara yaitu, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil Penelitian

Melalui penelitian Pengaruh Kerusakan Sarana Wisata Terhadap Jumlah Pengunjung dan Pemasukan Destinasi Wisata Pulau Kumala, Kota Tenggarong, Kabupaten Kutai Kartanegara maka hasil penelitian dan pembahasan digambarkan sebagai berikut :

1. Pengaruh Kerusakan Sarana Wisata terhadap Jumlah pengunjung dan Pemasukan Tempat Wisata Pulau Kumala, Kota Tenggarong Kabupaten Kutai Kartanegara

Pulau Kumala sebelumnya merupakan tanah kosong yang berada ditengah Sungai Mahakam dengan luas 76 hektare. Pulau Kumala dibangun langsung oleh PT. Taman Impian Jaya Ancol menjadi Kawasan wisata pada tahun 2000, pulau ini dibangun dengan cara mengeruk Sungai Mahakam untuk menambah tinggi permukaannya pada tahun 2002, setelah itu berbagai wahana dibangun dan diresmikan menjadi objek wisata. Hingga akhirnya Pulau Kumala dikenal sebagai tujuan wisata seperti sekarang yang terlihat seperti sebuah kapal ditengah sungai. Pada tahap ini seperti pada teori yang peneliti gunakan Pulau Kumala sudah melalui tahap Exploaration, Invlovement, dan Development yang dimana ditahap Exploration Pulau Kumala sudah mengembangkan daerahnya menjadi destinasi wisata, ditahap Invlovement Pulau Kumala juga berhasil mengembangkan daerahnya menjadi salah satu sektor pariwisata dan mendapatkan sumber pemasukannya sendiri, dan ditahap Development Pulau Kumala mendapatkan investor asing yang membangun dan mendorong terjadinya pertumbuhan kunjungan wisata.

Pengaruh kerusakan sarana wisata pada Pulau Kumala terjadi karena kurang mendapatkan perhatian dan perawatan terhadap alat yang ada pada sarana wisata permainan dan wisata budayanya sehingga banyak sarana yang mengalami kerusakan, upaya yang telah dilakukan pemerintah daerah terhadap Pulau Kumala masih dinilai kurang karena dana APBD yang tidak hanya terfokus pada Pulau Kumala saja. Dengan keadaan sarana wisata yang rusak membuat para pengunjung merasa jenuh karena tidak ada objek atau sarana yang bisa dinikmati secara visual maupun non-visual hingga memberikan dampak terhadap jumlah pengunjung dan pemasukan dari Pulau Kumala yang menyebabkan turunnya minat wisatawan serta pemasukan pada objek wisata itu sendiri. Ditahap ini Pulau Kumala sudah melalu tahap Stagnation dan Decline yang dimana ditahap Stagnation Pulau Kumala sudah berada pada posisi stagnan alias titik jenuh karena sarana wisatanya yang tidak diperbaiki, hal ini mengakibatkan daerah wisata tidak melakukan inovasi atau memikirkan ulang pada perbaikan dan perawatannya, minat wisatawan akan turun dan berpotensi menurunkan jumlah pengunjung dan pemasukannya, dan ditahap Decline Pulau Kumala telah mengalami penurunan pada jumlah pengunjung dan pemasukannya.

Hasil penelitian yang telah peneliti lakukan menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan berkaitan dengan teori yang peneliti gunakan, karena kerusakan

dari sarana wisata yang ada memberikan pengaruh pada tingkat jumlah kunjungan dan pemasukannya, dari pembangunannya sendiri Pulau Kumala perlahan-lahan tumbuh kemudian mengalami pertumbuhan yang cepat, sebelum stabil dan akhirnya menurun karena pada sarana wisatanya tidak mengalami perbaikan hingga sekarang.

Kondisi Sarana Wisata Pulau Kumala

Kondisi sarana wisata yang ada di Pulau Kumala masih jauh dari kata sempurna, melihat dari jumlah pengunjung dan pemasukannya yang mengalami penurunan karena sarannya yang banyak mengalami kerusakan. Banyak wahana yang mengalami kerusakan terutama pada sky tower, go-cart, kereta gantung dan wahana lainnya. Hingga saat ini Pulau Kumala masih belum memiliki daya tarik yang benar-benar bisa menarik minat pengunjung untuk menikmati objek wisata itu sendiri. Ada 20 sarana wisata dari 27 sarana wisata yang kurang mendapatkan perawatan dan mengalami kerusakan. 74% sarana wisata yang mengalami kerusakan ini menyebabkan penurunan pada jumlah pengunjung dan pemasukan pada objek wisata Pulau Kumala itu sendiri.

Perubahan jumlah kunjungan wisata Pulau Kumala

Pada tahun kunjungan 2016-2020 Pulau Kumala mengalami perubahan pada jumlah kunjungannya dari tahun ke tahun, pada tahun 2016 jumlah pengunjung yang datang sebanyak 377.597 pengunjung, kemudian tahun 2017 jumlah pengunjung naik sebanyak 3% menjadi 389.243 pengunjung, kenaikan ini disebabkan karena pada tahun 2016 Jembatan Repo-Repo yang menghubungkan langsung parkir Pulau Kumala ke Pulau Kumala resmi dibuka, dengan dibukanya Jembatan Repo-Repo ini tentu memberikan dampak positif terhadap objek wisata Pulau Kumala. Tetapi dengan adanya Jembatan Repo-Repo ini tidak menjamin bahwa jumlah pengunjung akan naik terus menerus jika dari sarana yang ada masih tidak mendapatkan perawatan serta perbaikan. Pada tahun 2018 jumlah pengunjung turun sebanyak 35% menjadi 287.595 pengunjung, di tahun 2019 jumlah pengunjung mengalami penurunan lagi sebanyak 39% menjadi 174.036 pengunjung, dan di tahun 2020 jumlah pengunjung turun sebanyak 78% menjadi 37.861, pada jumlah pengunjung yang datang di tahun 2018-2020 cenderung mengalami penurunan di tiap tahunnya. Penurunan ini terjadi karena turunnya minat wisatawan terhadap sarana yang ada pada Pulau Kumala, turunnya minat wisatawan ini karena pada sarana yang ada di Pulau Kumala masih banyak yang rusak sehingga banyak wisatawan yang merasa jenuh karena tidak bisa menikmati sarana wisata maupun wisata budaya yang ada di Pulau Kumala.

Jumlah pemasukan wisata Pulau Kumala

Penurunan yang terjadi pada jumlah pengunjung juga berpengaruh pada pemasukan Pulau Kumala itu sendiri, pada tahun 2018 Pulau Kumala mengalami

penurunan pada pemasukannya sebesar Rp.1.862.135.800,00 per-tahun. Pemasukan yang didapat Pulau Kumala di tahun 2018 ini turun sebanyak 26% dari jumlah pemasukan yang didapat ditahun sebelumnya dengan jumlah sebesar Rp.2.534.122.000,00 per-tahun pada tahun 2017, kemudian turun lagi di tahun 2019 sebanyak 38% dengan jumlah pemasukan sebesar Rp.1.150.129.000,00 per-tahun, dan di tahun 2020 terjadi penurunan yang signifikan dengan jumlah pemasukan sebesar Rp.283.777.000,00 per-tahun penurunan yang terjadi sebanyak 75%. Penurunan jumlah pemasukan tersebut diakibatkan oleh jumlah pengunjung yang tidak memiliki daya tarik untuk datang ke Pulau Kumala dikarenakan sarananya yang banyak mengalami kerusakan.

2. *Kerjasama Pihak Ketiga dengan Destinasi Wisata Pulau Kumala Kota Tenggarong, Kabupaten Kutai Kartanegara*

Pulau Kumala pernah mejalin kerjasama dengan Pihak Ketiga karena dalam mengelola suatu objek wisata tidak bisa jika hanya mengandalkan prasarana dan sarananya saja, dengan keadaan sarannya yang banyak mengalami kerusakan tentu memberikan dampak negatif terhadap jumlah pengunjung dan pemasukan pada objek wisata tersebut. Objek wisata modern seperti Pulau Kumala tidak akan bisa berkembang dan bertahan jika tidak memiliki kerjasama dengan pihak ketiga, peran pihak ketiga dalam memajukan objek wisata Pulau Kumala sangatlah penting, karena dengan adanya kerja sama ini dana yang diperlukan Pulau Kumala terhadap perawatan dan perbaikan akan sepenuhnya tefokus pada sarana yang mengalami kerusakan. Dalam pembangunan dan pengelolaannya, Pulau Kumala pernah menjalin kerjasama dengan pihak swasta yaitu PT. Taman Impian Jaya Ancol sebelum akhirnya dialihkan ke beberapa tangan pengelola. Kerjasama yang pernah dijalin bersama PT. Taman Impian Jaya Ancol ini hanya sebagai konsultan pembangunan saja, setelah pembangunan selesai Pulau Kumala belum memiliki pengelola tetap oleh karena itu untuk mengisi kekosongan itu PT. Taman Impian Jaya Ancol merangkap sekaligus menjadi pengelola sementara yang didampingi oleh BPKAD dan DISPENDA, setelah kontrak bersama PT. Taman Impian Jaya Ancol selesai Pulau Kumala diserahkan kembali kepada Pemerintah Daerah. Dalam pengelolaannya sendiri Pulau Kumala sudah beberapa kali berganti pengelola berawal dari PT. Taman Impian Jaya Ancol yang didampingi oleh BPKAD dan DISPENDA, beralih ke DISPORA, kemudian beralih kepada pihak swasta yaitu PT. El Jhon Tirta Emas, kemudian dikembalikan dan dikelola oleh BPKAD, hingga akhirnya pada tahun 2017 diserahkan kepada Dinas Pariwisata Kutai Kartanegara sampai sekarang.

Dalam pengelolaannya yang dikelola oleh Dinas Pariwisata Kutai Kartanegara saat ini, Dinas Pariwisata Kutai Kartanegara sedang berusaha meningkatkan jumlah pengunjung dan pemasukan dengan menata ulang pengelolaan yang ada pada Pulau Kumala, melihat dari pengelolaannya yang belum memiliki kerja sama bersama pihak ketiga dan dana APBD yang tidak hanya terfokus pada Pulau Kumala, langkah awal yang diambil oleh Dinas

Pariwisata Kutai Kartanegara saat ini adalah dengan melibatkan pelaku usaha souvenir, kuliner, dan penyewaan sepeda listrik. Dinas Pariwisata juga melibatkan Fakultas Pertanian Universitas Kutai Kartanegara melalui kelompok petani milenial untuk membangun agrowisata di Pulau Kumala dengan memanfaatkan lahan kosong yang ada pada Pulau Kumala dan dikelola sendiri oleh Mahasiswa Pertanian dari Universitas Kutai Kartanegara.

Dalam pembangunan dan sebelum membeli alat-alat yang ada pada objek wisata Pulau Kumala sudah dicek kualitas alat-alatnya terlebih dahulu sebelum melakukan transaksi jual beli, dan jika dalam pengoprasian alat-alatnya mengalami masalah atau kerusakan juga sudah dicek ketersediaan sparepart-nya dan seberapa besar kisaran harganya, kendala yang ada setelah pembangunan selesai ada pada alat-alat yang mengoprasikan sarana tidak diperhatikan dengan baik pada perawatannya, tidak hanya alat-alat yang mengoprasikan tetapi juga pada sarana wisata budayanya juga tidak mendapatkan perawatan yang baik, banyak infrastuktur bangunan yang terbuat dari kayu mengalami pelapukan dan berjamur. Adapun kendala lain juga terjadi pada akses sparepart yang diperlukan dalam perbaikan kebanyakan berasal dari luar negeri serta anggaran dana yang disediakan oleh BPKAD masih minim karena anggaran dana daerah tidak hanya terpaku pada Pulau Kumala saja melainkan terbagi ke setiap destinasi wisata yang ada di Kabupaten Kutai Kartanegara, oleh karena itu peran Pihak Ketiga sangatlah penting dalam meningkatkan jumlah pengunjung dan pemasukan pada objek wisata seperti Pulau Kumala.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan dengan judul Pengaruh Kerusakan Sarana Wisata Terhadap Jumlah Kunjungan dan Pemasukan Destinasi Wisata Pulau Kumala, Kota Tenggarong, Kabupaten Kutai Kartanegara. Maka dapat disimpulkan bahwa Pulau Kumala telah mengalami penurunan jumlah pengunjung sebesar 35%-78% dan pemasukan sebesar 26%-78% sejak tahun 2018 hingga tahun 2020 dan dibuka kembali pada tahun 2022 tetapi belum beroperasi secara normal, penurunan ini terjadi karena sarana wisata yang ada masih dalam keadaan rusak dan belum mendapatkan perbaikan, pengelolaan yang selalu berpindah tangan juga menjadi salah satu penyebab rusaknya sarana wisata yang menyebabkan turunnya jumlah pengunjung dan pemasukan, adanya Kerjasama dengan beberapa pihak swasta seperti PT. Taman Impian Jaya Ancol dan PT. EL Jhon Tirta Emas Wisata juga tidak memberikan dampak perubahan yang besar pada jumlah pengunjung dan pemasukannya.

Kualitas sarana wisata yang ada perlu diperbaiki agar jumlah pengunjung dan pemasukan mengalami perubahan, perbaikan bisa dilakukan jika anggaran yang telah ditetapkan oleh Pemerintah Daerah pada objek wisata Pulau Kumala bisa diperhatikan dan dioptimalisasikan dengan baik, dengan optimalisasi anggaran yang baik pada sarana yang rusak, dapat memberikan dampak yang baik terhadap jumlah kunjungan serta pemasukan dari objek wisata tersebut.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dijelaskan diatas, maka penulis akan memberikan rekomendasi yang dapat dijadikan sebagai masukan dan bahan evaluasi bagi pihak yang terkait. Adapun rekomendasi yang diberikan oleh penulis yaitu sebagai berikut :

1. Bagi Dinas Pariwisata Kabupaten Kutai Kartanegara

Dari ulasan diatas peneliti ingin memberikan rekomendasi terhadap Dinas Pariwisata Kabupaten Kutai Kartanegara yaitu dengan :

1. Melakukan perbaikan terhadap sarana wisata yang rusak dengan meng-optimalisasikan dana yang sudah ditetapkan oleh Pemerintah Daerah pada Wisata Pulau Kumala secara proporsional dan memfokuskan pada sarana wisata utama seperti sky-tower, kereta gantung, dan go-kart.
2. Pengoptimalisasian dana yang proporsional juga perlu dilakukan pada sarana wisata yang rusak, agar bisa diperbaiki lebih baik dari pada hanya mengutamakan pada satu sarana wisata saja (Taman Burung), dengan perbaikan yang terfokus pada sarana wisata utama terlebih dahulu, secara perlahan jumlah pengunjung dan pemasukan akan berkembang lebih baik.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian yang sudah diperoleh ini dapat dijadikan sebagai sarana untuk melakukan kajian lanjutan khususnya mengenai kerusakan sarana wisata yang lebih baik bagi peneliti selanjutnya dapat memperluas variabel penelitian yang digunakan sehingga mampu menghasilkan penelitian yang lebih baik lagi kedepannya.

Daftar Pustaka

- Abdullah, D. (2017). Analisis Faktor Pendorong Dan Penarik Motivasi Wisatawan Berkunjung Ke Bali Utara. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 11, 81–110.
- Ambiyar, & Muharika, (2019). *Metodologi Penelitian Evaluasi Program*, Bandung: Alfabeta, cv, Anggota IKAPI.
- Bambang, Supriadi., & Roedjinandari, Nanny. (2017). *Perencanaan dan Pengembangan Destinasi Pariwisata*. Malang : Universitas Negeri Malang.
- Bogdan dan Taylor. 1975. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya
- BPS Kabupaten Kutai Kartanegara. (2016). *Kutai Kartanegara Dalam Angka*.
- BPS Kabupaten Kutai Kartanegara. (2022). *Kutai Kartanegara Dalam Angka*.
- Goeldner, C.R. and Ritchi, J.R.B. 2003. *Tourism: Principles, Practices, Philosophies*. New Jersey: John Wiley & Son, Inc.

- Hardiyanto, N., Susilo, H., & Jumansyah, U. (2020). Problematika Manajemen Keuangan Destinasi Wisata Pulau Kumala Kabupaten Kutai Kartanegara. 8(3), 1012–1024.
- H.Kodhyat, (1983). Sejarah Pariwisata dan Perkembangannya di Indonesia. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Isa, Muhammad. (2020). Pengaruh Kualitas Fasilitas Wisata terhadap Kepuasan Pengunjung Pemandian Air Panas Aek Milas Siabu Kabupaten Mandailing Natal. Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah. 3(2).
- Journal Universitas Pendidikan Indonesia. (2007). “Kawasan Wisata Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda 1985- 2007 (Suatu Kajian Tentang Mobilitas Sosial Masyarakat Sekitarnya. Journal Universitas Pendidikan Indonesia, (c), 2–27.
- Kotler, Philip, A.B Susanto, Manajemen Pemasaran di Indonesia, Jakarta: Salemba Empat, 2001